

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi ini terjadi dengan melewati proses komunikasi, yang mengacu pada tindakan manusia dalam menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi antara manusia tentu saja sangat dibutuhkan dalam memulai perkenalan, menumbuhkan kedekatan, menghindari perselisihan, dan menyelesaikan masalah lainnya.¹

Komunikasi merupakan proses saling berbagi informasi antara semua makhluk manusia. Proses itu terjadi sejak pada lingkungan terkecil dan terdekat yaitu keluarga, sekolah baik dalam organisasi formal maupun nonformal hingga lingkungan luas disekitar kita. Interaksi atau hubungan timbal balik satu sama lain adalah kebutuhan yang hakiki bagi manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. pertukaran pesan yang paling penting dilakukan oleh setiap manusia. Oleh karena itu setiap manusia tanpa dibatasi oleh umur, jenis kelamin, jabatan atau status sosial perlu berkomunikasi. Salah satu aspek kehidupan yang sangat membutuhkan komunikasi di

¹Wiwit wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, https://books.google.co.id/books?id=9svnk4TkowC&pg=PR3&lpg=PR3&dq=wiwit+wahyuning+mengkomunikasikan&source=bl&ots=BIC8Kr90TB&sig=NLMtInHwMp_KuU4j-7WV4 , diakses pada 24 Januari 2016.

dalamnya adalah pendidikan.²

Di Indonesia, dikenal sebuah pendidikan berbasis islam yang berusaha untuk menggabungkan keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan formal dalam satu lembaga yang disebut pesantren. Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.³

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional, yang pada umumnya mengharuskan siswanya tinggal di dalam asrama dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasanya disebut Kyai. Selain ruang belajar dan asrama, lingkungan pesantren memiliki mesjid untuk beribadah, dapur untuk makan bersama, dan bangunan lain yang dianggap perlu untuk kepentingan pesantren tersebut. Biasanya, lingkungan pesantren dikelilingi oleh pagar atau tembok yang tinggi untuk memudahkan pengawasan keluar masuknya santriwati dan pembesuk, sesuai peraturan yang berlaku di dalam pesantren. Di dalam lingkungan pesantren ada beberapa pihak yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan pesantren dan penduduk sekitar lingkungan pondok pesantren. Salah satu pihak yang sangat berperan adalah kyai.

Selain sebagai pemimpin pesantren, kyai mempunyai tugas penting sebagai pendidik yang secara umum juga dipandang sebagai ulama karena kyai dianggap menguasai ilmu agamasecara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada

² Wiwit wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak ...*, diakses pada 24 januari 2016

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), p 8

kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Kyai adalah elemen paling esensial dari suatu pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kepribadian kyainya.⁴

Ada beberapa kyai memang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam tetapi tidak sedikit pula yang mempunyai pengetahuan terbatas dan hanya mengandalkan pada kewibawaan pribadi dan kewibawaan keluarga. Selain Kyai ada juga yang namanya santri. Santri adalah murid/siswa yang belajar di pesantren. Santri terdiri dari santri putra dan santri putri. Santri yang belajar dan menetap atau mondok di pesantren dan santri kalong yaitu santri yang belajar di pesantren tetapi tidak menetap atau tidak tinggal di pondok pesantren. Para Kyai yang memimpin Pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka sangat kuat.⁵

Kyai dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting sudah sewajarnya perkembangan Pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian Kyai nya. Di sebuah Pesantren Kyai atau Ustadz adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran Kyai atau Ustadz juga teman sebaya mempunyai peranan penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Edisi Revisi: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 93.

⁵ Zamakhsyari Dhofier,, p. 95.

dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara Kyai dan santri nya.

Pendidikan agama Islam berkembang dengan ditandai munculnya berbagai pendidikan Islam secara bertahap dari yang sangat sederhana hingga yang terbilang sangat mewah, modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran fungsi sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat nasional.⁶

Oleh karena itu penulis berusaha meneliti pola komunikasi antara santri dengan sesama, kyai, ustadz-ustadzah dan masyarakat ini sebagai pola komunikasi alumni santri kedepannya seperti apa. Adapun tempat yang penulis jadikan sebagai subyek penelitian adalah Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Desa Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten didirikan pada tahun 1968 M oleh Al Marhum Al Maghfurah Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief. Saat ini pimpinan dipegang oleh Drs. K.H. Ahmad Syahiduddin.⁷

Sehubungan dengan hal di atas, Pondok Pesantren Daar El-Qolam adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak menghindarkan diri dari area modernisasi yang merambah ke berbagai pelosok dan penjuru daerah. Dengan mengadopsi model pendidikan modern, Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang tadinya kecil, sederhana, menurut pengamatan dari peneliti ternyata berkembang pesat, dan menjadi pesantren yang dikenal dan terbesar di wilayah Banten. Dari catatan di atas, peneliti sangat tertarik untuk

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), p. 279.

⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman* (Biografi Kepemimpinan K.H. Ahmad Rifa'i Arief) (Tangerang: Daar El-Qolam Press, 2008), p.4.

melakukan penelitian tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Jayanti, Tangerang.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi santri dengan santri di lingkungan pesantren ?
2. Bagaimana pola komunikasi santri dengan Ustadz di dalam kelas ?
3. Bagaimana pola komunikasi santri dengan Kyai di ruang pertemuan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola komunikasi santri dengan santri di lingkungan pesantren.
2. Mengetahui pola komunikasi santri dengan Ustadz di dalam kelas.
3. Mengetahui pola komunikasi santri dengan Kyai di ruang pertemuan.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren dalam melakukan komunikasi berbasis pengetahuan pembentukan karakter bagi

⁸ Muhammad Wahyuni Nafis, *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman...*, p.4.

para santri sehingga para santri mampu berkomunikasi dengan lingkungan nya secara baik dan berkarakter.

2. Sebagai masukan bagi para santri tentang komunikasi yang terjadi di pondok pesantren yang diawali dari komunikasi antar santri, Ustadz dan Kyai di pondok pesantren kemudian meluas kepada komunikasi di masyarakat sehingga karakter para santri menjadi lebih berkualitas.

D. Kerangka Pemikiran

Pola komunikasi fokus penelitian terletak pada pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok juga instruksional sesama santri, Ustadz, Kyai dan lingkungan sekitar, serta faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap komunikasi dalam interaksi pada sesama santri. Penulis melihat adanya peranan penting komunikasi antar pribadi dalam interaksi santri. Adapun pola yang diterapkan oleh santri sebagai berikut :

1. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Pertama, Komunikasi intrapribadi adalah proses komunikasinya terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf, atau juga disebut komunikasi dengan diri sendiri.

Kedua, Komunikasi antar pribadi adalah Proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui mengerti dan melakukan kegiatan tertentu. Hubungan komunikasi antar pribadi juga di sering disebut sebagai komunikasi antar personal yakni komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan

komunikasinya dilakukan secara tatap muka berlangsung secara biologis dan saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi.

Ketiga, Komunikasi kelompok adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap pandangan atau perilakunya komunikasi kelompok dibagi menjadi dua yakni komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar.

- i. Komunikasi kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka di mana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya yang cukup ketara sehingga Ia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu komunikan.
- ii. Komunikasi kelompok besar adalah kelompok komunikan yang karena jumlahnya banyak dalam situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.

Keempat, Komunikasi massa adalah Proses penyampaian pesan atau informasi yang diajukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu sedangkan media massa hanya sebagai salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud

Kelima, Komunikasi Medio adalah proses komunikasi antara komunikator pada komunikan dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaiannya Adapun bentuk komunikasi media ini dilakukan dengan menggunakan media seperti surat telpon pamflet spanduk dan lain sebagainya

Dan yang keenam, Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti penyajian pelajaran atau perintah juga dapat diartikan instruksi

Dalam dunia pendidikan kata instruksional tidak diartikan perintah Tetapi lebih mendekati arti pengajaran dan pelajaran bahkan akhir-akhir Ini kata tersebut sering diartikan sebagai pembelajaran memang ketiga kata tersebut dapat berlainan makna karena masing-masing menitikberatkan pada faktor-faktor tertentu yang menjadi perhatiannya.⁹

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Kyai dan Santri melakukan komunikasi, Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti Kyai-Santri, Kyai-Ustadz, Ustadz-Santri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dsb. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak komunikasi berada dijarak yang dekat, pihak-pihak komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.¹⁰

Devito mengemukakan lima pendekatan positif yang diperlukan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu : keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*),

9

¹⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p. 81.

sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).¹¹

2. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara pragmatik, sehingga akan menjadi jelas bagaimana pelaksanaan komunikasi itu.

a. Pengertian komunikasi dapat dilihat secara umum.

Menurut Onong Uchjana Effendy, setiap orang sejak bangun tidur dan sampai tidur lagi, secara kodrati sesungguhnya senantiasa telah terlibat dalam komunikasi. Komunikasi dalam pengertian secara umum dapat dilihat dari dua segi:

Yang pertama, Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna dalam suatu hal.¹² Kedua, Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia.¹³

b. Pengertian komunikasi dapat dilihat secara pragmatis

¹¹ Irnawati Nur, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Pembina Asrama dan Santriwati Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar”, <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/67/browse?value=NUR%2C+IRNA+WATI&type=author>, (Skripsi, Program Sarjana, Universitas Hasanuddin), diakses pada 31 Januari 2016, 14.00 WIB.

¹² Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1984), p. 9

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (PT. Remaja Rosdakarya, 1986) p. 3.

Dalam pengertian secara pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spandook dan sebagainya.

Definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Jadi ditinjau dari segi isi penyampaian pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasif communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi

a. Latar belakang keluarga.

Latar belakang keluarga santriwati merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi antara teman sebaya, Ustadz, Kyai dan lingkungan sekitar.

b. Alasan masuk pesantren.

Santriwati yang terdaftar di pesantren memiliki alasan yang berbeda-beda untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Ada yang dengan sukarela sebagai keinginan pribadi, dan ada pula yang terpaksa karena keinginan orang tua. Alasan ini juga mempengaruhi interaksi komunikasinya dengan lingkungan sekitar pesantren.

c. Kepribadian Kyai, ustadz, santri, lingkungan sekitar.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, demikian

pula dengan Kyai, ustadz, santri, dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan pesantren. Ketika dua kepribadian yang bertentangan dipertemukan dalam suatu interaksi, maka pola komunikasi yang dihasilkan juga akan berbeda.

d. Metode didik pengajar dan pengasuh.

Masing-masing santri memiliki watak yang berbeda, ada yang lebih mudah patuh jika dididik dengan keras, dan ada juga yang sebaliknya. Metode didik pengajar ini ditanggapi berbeda oleh setiap santri, dan akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedekatan mereka.

e. Keakraban antara satu santri dengan santri lainnya.

Semakin dekat hubungan antara satu santri dengan santri lainnya maka akan semakin mudah komunikasi diantara mereka untuk dapat diterima dan saling mempengaruhi. Begitu pula sebaliknya, ketika satu santri dengan santri lainnya tidak memiliki kedekatan, maka interaksi akan semakin sulit.

4. Pondok Pesantren dan unsurnya

a. Kyai.

Kyai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam).¹⁴ Sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren.

b. Ustadz.

Ustadz yang diartikan guru atau pengajar dalam bahasa arab ini biasa digunakan di setiap Pondok Pesantren di Indonesia dari Sabang

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I. (Jakarta: Balai Pustaka: 1988) p. 437

hingga Merauke, tidak hanya di Pondok Pesantren dilingkungan masyarakat luar juga memanggil ustadz untuk sebutan pengajar Al-Qur'an dan pengajian di Majelis Ta'lim.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren seorang Kyai bisa disebut Kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri elemen yang sangat penting bagi pesantren.¹⁵

d. Pondok Pesantren.

Pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Asrama yang ditempati oleh santri terdapat di dalam kompleks pesantren dimana Kyai juga tinggal. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu sesuai dengan peraturan.¹⁶

e. Kitab-kitab salaf

Kitab-kitab salaf adalah yang paling membedakan mana sekolah umum dan mana sekolah yang berbasis agama Islam/pesantren. pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik para calon ulama. Para santri

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Edisi Revisi: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), p. 88.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier,, (Jakarta: LP3ES, 2011), p.81.

yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.¹⁷

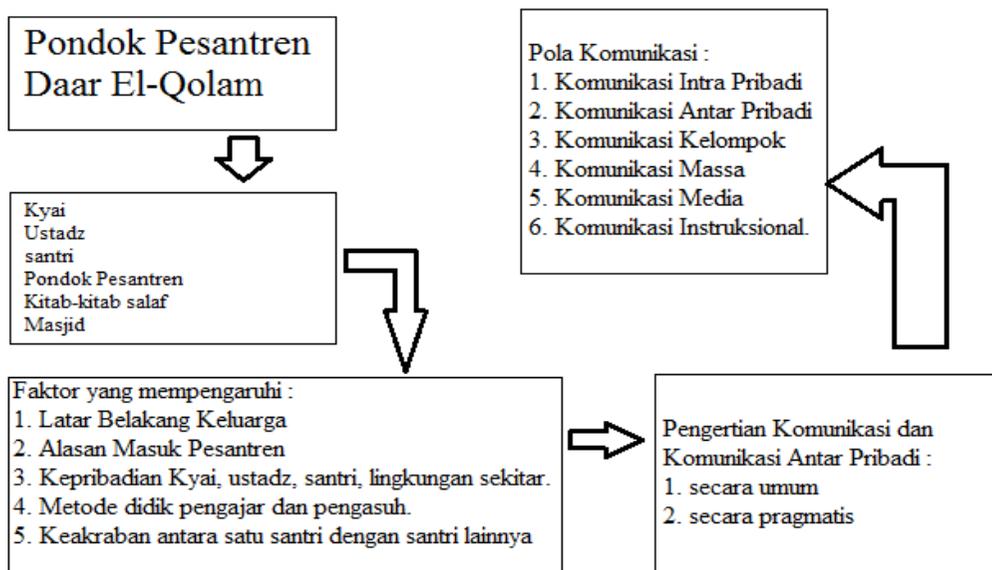
f. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat, khutbah, dan shalat jum'at, dan juga pengajaran kitab-kitab islam klasik. Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya.¹⁸

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3s, 1994), p. 50.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, p. 49.

Untuk lebih jelasnya, berikut digambarkan skema kerangka pemikiran :



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif, karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan responden dan metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data banyak berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara atau *interview* adalah metode penggalian data yang banyak dilakukan untuk tujuan praktis, terutama untuk metode kualitatif. Teknik wawancara adalah percakapan langsung, tatap muka dengan maksud peneliti memerlukan komunikasi langsung dengan responden.¹⁹ Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi tiga, yaitu: 1).Wawancara terstruktur; 2).Wawancara semi terstruktur; 3).Wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara dalam penulisan ini adalah wawancara semi terstruktur.

Karena peneliti melakukan wawancara dengan subjek untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dan nantinya subjek akan dimintai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah: a). Kyai/pengasuh pesantren 2 orang; b). Pengajar di Pondok Pesantren Daar El-Qolam sebanyak 5 Ustadz; c). Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam terdiri dari 10 santri. Adapun objek penelitian ini adalah aspek-aspek yang berperan dilingkungan Pondok Pesantren Daar El-Qolam.

Observasi atau melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

¹⁹ Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), p. 152.

Dokumentasi yaitu dengan mendapatkan sumber-sumber data di tempat untuk melengkapi hasil penelitian.

3. Teknik pengolahan data

Untuk mengolah data yang terkumpul dalam masalah yang berkaitan maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan menggambarkan dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan.

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Alasan peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren ini adalah kemajuan yang telah dicapai serta relasi yang sedemikian akrab dengan sesama santri dengan lingkungan sekitar sehingga mampu berkembang dengan pesat. Waktu penelitian dibatasi selama Februari-April 2016.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian. Selanjutnya adalah identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tentang kajian teoritis/kerangka pemikiran meliputi 4 pembahasan, yang pertama tentang komunikasi formal dan informal, yang kedua tentang pola komunikasi dalam pendidikan, yang ketiga tentang pesantren dan unsurnya di lingkungan pesantren dan yang terakhir tentang pola komunikasi dalam Islam

BAB III: Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung, Jayanti, Tangerang, yang meliputi sejarah, letak geografis, program kerja, tujuan dan fungsi, kondisi ustadz/pendidik dan santri, sarana dan prasarana dan struktur organisasi.

BAB IV: Bab ini akan membahas tentang pola komunikasi formal dan informal yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam dan penerapannya melalui komunikasi santri dengan kyai, komunikasi santri dengan ustadz, dan komunikasi santri dengan santri, di dalam kelas, di luar kelas di lingkungan asrama dan digedung pertemuan.

BAB V: Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.